



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 4 Issue 2, Juli-Desember 2020, pp. 135-160

<https://doi.org/10.32533/04203.2020>

www.jurnalsukma.org

LEARNING ORGANIZATION MEMBANGUN KOMUNITAS PEMBELAJAR DI SEKOLAH Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa

Marthunis

Sekolah Sukma Bangsa Pidie, Aceh

email: marthunisbukhari@gmail.com

Abstrak

Organisasi sebenarnya dapat dipandang sebagai makhluk hidup (organism) yang keberadaannya sangat ditentukan oleh kemauan dan kemampuannya untuk bertahan (survive) dalam menghadapi persaingan dengan para pesaingnya. Dalam konteks ini, sekolah sebagai sebuah entitas organisasi sejatinya senantiasa harus belajar, dalam rangka mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman yang begitu cepat. Sekolah perlu mendorong terbentuknya komunitas pembelajar (learning community) di dalamnya yang secara sukarela memiliki kemauan untuk terus belajar dan berkembang meningkatkan kapasitas yang muaranya adalah kolektifivitas tim dalam mewujudkan

sebuah organisasi pembelajar (learning organization). Upaya dalam memmanifestasikan organisasi pembelajar dapat ditempuh dengan menginternalisasikan 5 Pilar: Personal Mastery, Shared Vision, Mental Model, Team Learning, dan System Thinking. Thinking as a whole, berpikir dan memandang bahwa entitas sekolah adalah sebuah perangkat jejaring yang saling terkait dan terhubung antara satu elemen dan lainnya merupakan modal utama sebuah sekolah untuk membangun komunitas pembelajar di dalamnya.

Kata Kunci: *learning organization*, komunitas pembelajar, lima pilar

A. Pendahuluan

Berangkat dari gagasan Peter Senge dalam *Schools That Learn* (second edition: 2012), "*institutions of learning can be designed and run as learning organizations.*" Menurut Senge, sekolah seyogianya dapat dirancang sedemikian rupa menjadi organisasi belajar (*learning organization*). Sekolah sebagai wadah organisasi belajar yang melibatkan banyak perangkat di dalamnya diharapkan dapat secara kreatif membangun komunitas pembelajar (*community of learners*). Dalam *Culture of Learning* (2007) Charles A. Dana mendefinisikan *community of learners* sebagai sekelompok orang yang saling berbagi nilai-nilai dan kepercayaan, yang secara aktif terlibat dalam proses belajar dari satu kepada lainnya. Membangun komunitas pembelajar di sekolah seharusnya dapat dipahami oleh seluruh komponen yang ada, baik manajemen sekolah, guru, murid dan semua unit pendukung di sekolah sebagai langkah untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dipercaya ke dalam diri setiap individu.

Sekolah harus dipahami bukan hanya ladang ilmu pengetahuan, tapi juga sebagai institusi sosial yang mampu menggarap proses pendidikan dekat dengan kehidupan para peserta didik. Jika proses pendidikan benar-benar diorientasikan dekat

dengan kehidupan para siswa melalui koneksi sekolah dan komunitas sekitar, maka batasan sekat sekolah dapat lebih terbuka kepada komunitas yang lebih luas. Dari hanya sekadar lembaga pendidikan formal menjadi sebuah organisasi belajar dengan komunitas pembelajar yang memaknai proses belajar-mengajar bukan hanya sesuatu yang terdapat di dalam ruang kelas, namun juga hal yang bisa diperoleh di masyarakat.

Senge (2012) menggambarkan bahwa terdapat salah satu sekolah di New Mexico, merancang proses pembelajarannya dengan menghubungkan sekolah dan masyarakat. Di kelas X sekolah tersebut, para siswa dapat menyatakan hal apa saja yang ingin mereka pelajari dari seseorang di masyarakat. Lalu, mereka mencari mentor untuk mengajari mereka, seperti bidang pertukangan, *desktop publishing*, atau memasak. Kegiatan ini telah menempatkan siswa dalam proses belajar mereka sendiri, yang mana mereka dapat belajar melalui komunitas masyarakat di mana mereka tinggal, dan dari waktu ke waktu menjadikan hubungan sekolah dengan komunitas sekitar terhubung erat, Proses ini mampu mengantarkan seluruh pihak yang ada disekolah meliputi manajemen sekolah, guru, murid, bahkan parang orangtua dapat secara kolaboratif membangun *community of learners* yang terintegrasi dengan masyarakat sekitar.

Fullan (2010) pernah mengungkapkan bahwa, "*all systems go means that every vital part of the whole system school, community, district, and government contributes individually and in concert to forward movement and success.* Jika dipahami dalam konteks sekolah, maka setiap perangkat sistem yang ada di dalamnya memiliki kontribusi dalam usaha membangun sebuah gerakan, dan gerakan yang dimaksud disini adalah komunitas pembelajar (*community of learners*). Berhasil atau tidaknya membangun gerakan ini sangat ditentukan dari kemauan individu di dalam tim untuk bekerja secara *teamwork*, berpikir dengan *thinking as a whole* dan mampu menempatkan dirinya sebagai *team player*.

Ada perbincangan yang menarik antara Senge dengan seorang kepala sekolah. Senge bertanya bagaimana ia

mendefinisikan pekerjaannya? Kepala sekolah tersebut menjawab, “pekerjaan saya adalah menciptakan sebuah lingkungan di mana para guru terus belajar” (Senge, 2012). Dia percaya bahwa guru yang terlibat dalam proses belajar mereka sendiri tentu akan menghadirkan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswanya. Fullan dan Senge dengan konteksnya masing-masing dapat dikombinasikan menjadi sebuah cara pandang yang sifatnya holistik. Demi melihat semua bagian yang ada di sekolah sebagai faktor vital yang memiliki kontribusi dalam membangun komunitas pembelajar, dengan didukung oleh hadirnya lingkungan yang menuntut setiap orang didalamnya untuk terus belajar. Sehingga pada akhirnya bermuara pada institusi atau organisasi yang berlajar (*learning organization*).

B. Prinsip-Prinsip Membangun *Learning Organization*

Menjadikan sekolah sebagai organisasi yang belajar (*Learning Organization*) merupakan hal yang patut untuk diupayakan perwujudannya. Berikut ini terdapat beberapa prinsip yang harus diikuti agar proses membangun komunitas pembelajar yang bermuara pada organisasi yang belajar dalam konteks sekolah dapat berhasil serta memiliki tujuan dan arah yang jelas (Diaz-Maggioli, 2004):

- *Cooperation is a value.* Kerjasama adalah nilai. Dalam situasi yang benar-benar kooperatif, anggota tim aktif berusaha untuk memberikan kontribusi pada pekerjaan orang lain dalam tim dengan menawarkan dukungan, tantangan, atau penilaian. Salah satu tujuannya adalah untuk mendorong pendidik berbagi keahlian dalam departemen, sekolah, bahkan kabupatennya. Untuk melakukan hal ini, mereka harus saling mendukung dan memotivasi.
- *Teams are heterogeneous.* Tim yang heterogen. Heterogenitas memungkinkan anggota tim yang berbeda untuk latihan berbagai tingkat keahlian. Sekolah hendaknya mengkapitalisasi heterogenitas alami yang ada untuk meningkatkan interaksi yang berkelanjutan di mana mereka

yang lebih ahli dan yang masih pemula dapat berkembang secara berdampingan satu sama lain. Dalam *Teamwork* harus terus dipupuk semangat untuk berbagi, memberikan keteladanan, dan perancah di antara semua anggota staf, agar dapat terus berkontribusi bagi pertumbuhan profesionalitas masing-masing.

- *Team members are interdependent.* Anggota tim saling bergantung. Prinsip saling ketergantungan positif adalah prinsip yang paling penting dalam pembelajaran kooperatif. Saling ketergantungan positif mewakili perasaan diantara anggota kelompok, apa yang membantu salah satu anggota kelompok dirasakan manfaatnya oleh semua anggota dan apa yang menyakitkan satu anggota yang lain ikut pula merasakan sakitnya.
- *Team members are individually accountable.* Anggota tim bertanggung jawab secara individual. Setiap anggota tidak hilang tanggung jawab individualnya hanya karena yang bersangkutan bekerja dalam tim. Gagasan mengenai tanggung jawab individu ini memberikan koherensi tim, mendukung kohesi, dan membantu menjaga anggota tetap produktif.
- *Team members interact simultaneously.* Anggota tim berinteraksi secara bersamaan. Interaksi simultan melekat dalam budaya sekolah yang sistemik. Komunitas sekolah ini saling terkait, sehingga pemenuhan kebutuhan individu setiap guru harus diperhatikan secara bersama-sama, bukan secara berurutan.
- *All team members should have the chance for equal participation.* Semua anggota tim harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Belajar diperkaya ketika semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan tim. Namun, tentu tidak realistis menuntut partisipasi yang sama secara mutlak. Pada setiap topik atau tugas tertentu, selalu ada sejumlah alasan yang sah mengapa seorang siswa atau yang lain

memiliki kontribusi yang berbeda.

- *Team members need to learn the core cooperative skills that will help them succeed.* Anggota tim perlu belajar keterampilan pokok dalam bekerjasama yang akan membantunya sukses. Meskipun guru telah terbiasa dengan “aturan main sekolah” namun tetap saja masih perlu diyakinkan terus mengenai pentingnya mengembangkan keterampilan bekerja sama yang konstruktif. Kita tidak boleh beranggapan bahwa anak-anak (atau orang dewasa) sudah tahu bagaimana bekerja yang baik satu sama lain.

C. Lima Pilar Dasar Learning Organization

Organisasi pembelajar (*Learning Organization*) adalah organisasi yang di dalamnya orang-orang terus-menerus mengembangkan kapasitas mereka untuk menciptakan apa-apa yang mereka hasrati; pola-pola berpikir baru dan ekspansif dibudidayakan; aspirasi kolektif diberikan ruang yang cukup untuk berkembang; dan orang-orang terkondisikan untuk senantiasa belajar bersama (Senge, 1996).

Pengelolaan sekolah sebagai sebuah organisasi yang belajar juga dapat dimaknai sama. Sekolah seyogianya menjadi lembaga pembelajar yang membangun ruang dan atmosfer belajar bagi seluruh warganya. Manajemen Sekolah, guru, staf, siswa dan seluruh pemangku kepentingan sekolah sepatutnya membangun dan mengembangkan kapasitas belajar individu dan tim secara berkelanjutan. Eksistensi dan perkembangan hanya menjadi mungkin ketika ada laku perubahan dalam sekolah, di mana secara alamiah adalah orang-orang yang terlibat dalam sekolah sendiri yang harus mampu mendesain dan melakukannya. Kemajuan atau kemunduran sekolah akan sangat bergantung pada seberapa efektif proses pembelajaran yang terjadi bagi setiap elemennya (Baedowi, 2015).

Salah satu konsep terkemuka mengenai diskursus organisasi pembelajar adalah konsep yang digagas dan ditawarkan oleh Peter Senge dalam *Schools that Learn* (2012) dengan lima

pilar; *Personal Mastery* (Penguasaan Diri), *Shared Vision* (Visi Bersama), *Mental Model* (Model Mental), *Team Learning* (Pembelajaran Tim), dan *System Thinking* (Berpikir Sistemis).

1. *Personal Mastery*

Personal Mastery (Penguasaan Diri) merupakan praktik mengartikulasikan gambaran koheren pandangan pribadi—hasil yang paling ingin kita dapatkan dalam hidup—di samping pengamatan nyata kehidupan sehari-hari. Hasil dari laku penguasaan diri adalah kemampuan mengaspirasikan keinginan alami sehingga melahirkan pilihan-pilihan yang lebih baik dan mendapatkan hasil yang baik pula.

Sebagai contoh, salah satu guru bidang studi Fisika Sekolah Sukma Bangsa (SSB) Aceh, Fajriah, merupakan sosok yang memiliki gambaran tepat terkait praktik penguasaan diri ini. Seorang guru yang memiliki kesungguhan untuk terus belajar dan berkembang demi mewujudkan keinginannya agar dapat berkuliah di luar negeri. Oleh karena itu, melalui program DEEP (*Developing English Environment Program*) yang diselenggarakan secara rutin di sekolah, kemudian intensitas bertemu rekan-rekan kerja dalam diskusi ringan dengan berbahasa Inggris membakar semangat dan motivasinya. Melalui program ini, ia terdorong untuk terus mengembangkan kemampuan Bahasa Inggrisnya. Akhirnya, ia dapat menguasai kemampuan Bahasa Inggris dengan sangat baik dan memiliki *score* TOEFL yang mumpuni berkat ketekunannya belajar. Hal ini mengantarkannya mendapatkan beasiswa S2 ke University of Tampere, Finlandia.

2. *Shared Vision*

Shared Vision (Visi Bersama) merupakan bentuk disiplin kolektif yang menekankan perhatian pada tujuan bersama. Prinsip ini pada hakikatnya terkait dengan bagaimana individu-individu dalam organisasi berusaha untuk mencurahkan perhatian dalam membangun dan mengembangkan tujuan bersama dan bagaimana tujuan tersebut hendak dicapai. Sekelompok orang dengan

tujuan yang sama dapat belajar mempertahankan komitmen dalam suatu kelompok atau organisasi dengan mengembangkan pandangan yang sama tentang masa depan yang ingin dicapai, prinsip-prinsip serta *guiding practices* yang mereka ciptakan bersama. Kemudian, sebuah visi dikatakan sebagai visi bersama ketika ia memiliki daya tahan dan mampu berevolusi dalam waktu jangka panjang, mampu membuat orang-orang dalam organisasi terus bergerak dalam siklus tindakan, pembelajaran, dan refleksi. Keefektifan visi bersama bergantung pada 3 elemen: ketajaman peta realitas internal dan eksternal, kejelasan hasil yang hendak dicapai (visi) organisasi dan pilihan kolektif tentang bagaimana visi tersebut hendak dicapai (Baedowi, 2015).

Dalam konteks pilar Visi Bersama ini, Direktur Pendidikan Yayasan Sukma, Victor Yasadhana merupakan sosok pimpinan yang mendefinisikan pekerjaannya sebagaimana makna dalam pilar kedua ini. Secara konsisten ia berusaha menghadirkan lingkungan yang menuntut guru dan pegawainya untuk terus belajar. Salah satunya adalah DEEP (*Developing English Environment Program*). Program ini merupakan salah satu program ia pelopori ketika masih menjabat sebagai Direktur Sekolah kala itu untuk membangun lingkungan berbahasa Inggris. Program ini wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah di Sekolah Sukma Bangsa. Prosesnya adalah dengan membentuk kelompok-kelompok kecil (*halaqah*) bagi para guru dan staf untuk berdiskusi tentang topik tertentu menggunakan Bahasa Inggris yang diadakan seminggu sekali. Pada hari Senin, Rabu, dan Jumat setiap minggunya adalah *English Days* yang mewajibkan para murid dan guru untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Kemudian, mendatangkan *native speaker* melalui koneksi organisasi non-profit AUA (*America's Unofficial Ambassador*) lewat basis *school to school program* dengan durasi tinggal 2-4 minggu. Semua langkah ini dibangun untuk membentuk komunitas pembelajar yang secara sadar serta terus menerus belajar demi meningkatkan kapasitas diri mereka masing-masing.

Melalui program ini, semua warga sekolah terus bergerak dan belajar untuk meningkatkan kapasitas Bahasa Inggris mereka.

Visi Bersama yang hendak diraih di masa depan adalah terciptanya lingkungan Bahasa Inggris yang mumpuni di lingkungan sekolah dan setiap individu warga sekolah memiliki kemampuan yang *proficient* dalam berbahasa Inggris. Agar mereka dapat berkontribusi besar nantinya sebagai bagian dari warga dunia yang notabene bahasa komunikasinya adalah Bahasa Inggris.

3. *Mental Model*

Mental Model (Bangun Mental) merupakan upaya membangun kesadaran untuk memiliki seperangkat asumsi, opini, dan pola pikir yang lebih baik tentang individu dan realitas di sekitarnya. Pilar ini memberdayakan aspek yang paling fundamental dalam mencapai keberhasilan, yaitu sikap-mental. Dengan terbangunnya sikap mental positif dalam diri individu diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan kondusif untuk pembelajaran bersama. Disiplin mengembangkan bangun mental merupakan upaya mengembangkan kemampuan berefleksi dan keterampilan memahami persoalan. Pengembangan disiplin ini pada diri individu memungkinkan untuk membuka diri dan mengelola asumsi-asumsi yang mendasari sikap dan perilakunya sehingga ia bisa secara bersama-sama dengan orang lain berbicara tentang perbedaan dan ketidaksepahaman tanpa sikap membela diri. Pengembangan bangun mental ini membuat individu bisa melihat secara jernih dunianya, lingkungan bekerja atau informasi dan data yang ditemukannya (Baedowi, 2015).

Contoh praktiknya adalah ketika dua orang guru yang sama-sama memiliki catatan keterlambatan berulang kali dalam kehadiran mereka ke sekolah. Lalu, keduanya dipanggil oleh Manajemen Sekolah untuk diperingatkan dengan melayangkan Surat Peringatan Pertama (SP-1) karena catatan keterlambatannya telah memenuhi syarat untuk diberikan SP-1 tersebut. Guru yang pertama merespon peringatan tersebut dengan bijak dan menanggapinya sebagai konsekuensi dari penurunan performa kinerja serta berkomitmen setelah untuk memperbaikinya. Sedangkan guru yang lain menanggapi hal tersebut sebagai bentuk

ketidakadilan Manajemen atas dirinya. Oleh karena itu, guru yang pertama dapat dilihat memiliki asumsi yang lebih baik karena berupaya untuk memperbaiki kembali kinerjanya, ketika guru yang kedua malah justru berorientasi menyalahkan Manajemen Sekolah.

4. *Team Learning*

Team Learning (Pembelajaran Tim) terkait dengan bagaimana individu-individu dalam organisasi berinteraksi dalam keseharian mereka. melalui pembelajaran tim, sekelompok kecil orang dapat mentransformasikan pikiran kolektif mereka, belajar memobilisasi energi dan kegiatan mereka untuk mencapai tujuan bersama, serta mengembangkan kepandaian maupun kemampuan mereka menjadi lebih besar ketika bakat anggota kelompok digabungkan. Kelompok belajar dapat dikembangkan dalam kelas, antar guru, murid, orang tua, maupun anggota komunitas (Baedowi, 2015).

Di Sekolah Sukma Bangsa, terdapat beberapa model kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran tim, diantaranya; *class project*, *guest teacher*, dan *community service*. Jenis kegiatan tersebut sifatnya kolaboratif yang merupakan bagian dari upaya untuk membangun pembelajaran tim dan juga mengembangkan komunitas pembelajar (*community of learners*). Pendekatan model ini akan membuka peluang terhadap tumbuhnya keragaman perspektif baik dari sisi guru maupun peserta didik di mana pembelajaran yang terjadi tidak hanya menekankan apa yang dipelajari, namun juga tentang bagaimana peserta didik belajar (*how learners learn* atau *how to learn*). Dalam hal ini guru mengadvokasi pembelajaran berbasis peserta didik, pendekatan interaktif dan partisipatori (Khan, 2008).

Class project program secara kolaborasi bertujuan untuk mendorong kreativitas guru dalam mengembangkan bidang studi yang diampunya bersama guru bidang studi lainnya. Sehingga proses pembelajaran dalam hal ini tidak hanya fokus pada *output* kemampuan siswa dari hasil pembelajaran tersebut, namun juga

konsen tentang bagaimana guru saling belajar satu sama lain dalam proyek kolaborasi tersebut mulai dari mendesain rencana pembelajaran, mengeksekusinya, hingga merancang proyeksi penilaian secara bersama. Bagi para siswa, *class project* membawa dimensi pembelajaran yang berbeda di mana proses belajar yang berlangsung tidak melulu hanya konsep teoritis yang dihafalkan para siswa di ruang kelas. Melalui *class project* yang sifatnya kolaboratif, para guru diharapkan dapat membawa proses pembelajaran para peserta didik kepada *real life situation* yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga para siswa dapat belajar melalui pengalaman nyata dari hal-hal yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ramadhan, guru bidang studi Geografi Sekolah Sukma Bangsa melakukan sebuah *class project* kolaborasi yang cukup kreatif bersama guru biologi dengan membuat energi alternatif BBM Kerosen dari limbah batok kelapa. Hal ini dimaksudkannya, agar para siswa dapat belajar membuat energi alternatif dari bahan-bahan yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, nilai lain yang berurusan ditanamkan oleh Ramadhan kepada siswanya adalah *entrepreneurship* untuk melihat peluang usaha dari barang-barang yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, selain siswa belajar mengenai hal menarik dalam menghasilkan energi alternatif, guru geografi dan biologi juga belajar bersama untuk mendesain proses kreatif pembelajaran agar dapat disajikan dengan baik dan menarik.

Kemudian, menghadirkan guru tamu (*guest teacher*) dari kalangan praktisi dibidangnya merupakan cara lain untuk membangun pembelajaran tim bersama komunitas. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pengalaman belajar yang lebih konkret kepada siswa. Para murid dapat bertanya langsung secara lebih detail tentang subyek yang sedang dipelajari kepada ahli atau praktisi di bidangnya tersebut. Contohnya adalah Azhar, salah satu karyawan Sekolah Sukma Bangsa yang mengurus bagian dapur umum sekolah, di mana di luar pekerjaannya tersebut ia adalah seorang petani. Sekolah Sukma Bangsa memiliki lahan pertanian yang cukup luas untuk dikelola. Azhar diproyeksikan

sebagai *guest teacher* yang dapat mengajarkan para siswa cara mengelola lahan dan bercocok tanam dengan baik dan benar, karena sebagai petani tentu ia sangat paham teknis dalam mengelola lahan pertanian.

Selanjutnya, model dari kelompok belajar yang dikembangkan bersama komunitas adalah *Community service*. Program ini dikhususkan untuk siswa-siswi kelas XII Sekolah Sukma Bangsa sebagai salah satu syarat kelulusan mereka. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada para siswa terjun langsung ke dalam lingkungan masyarakat dengan menganalisa kontribusi apa yang dapat mereka berikan. Pada tahun 2013 silam, para siswa kelas XII Sekolah Sukma Bangsa melaksanakan *community service* di kawasan Mane, salah satu daerah terpencil di lingkungan Kabupaten Pidie, Aceh. Program ini memberikan pengalaman luar biasa bagi para siswa, bagaimana mereka belajar untuk berkolaborasi dengan komunitas masyarakat agar dapat memberi kontribusi bagi desa setempat. Berdasarkan cerita mereka, selama sepekan menetap disana mereka menjadi magnet bagi sebagian besar masyarakat desa tersebut. Iwan, Miswardi dan Dahliana adalah beberapa diantara mereka yang tiba-tiba sontak terkejut “dipaksa” menjadi guru di salah satu Sekolah Dasar (SD) karena kekurangan tenaga pengajar. Mereka pun jadi guru dadakan yang secara kolaboratif bekerjasama dengan para guru yang ada di SD tersebut. Mereka menjadi idola bagi anak-anak di SD tersebut, sehingga di saat mereka harus pulang kembali ke sekolah, tangis haru pun mewarnai kepulangan mereka.

There would be no boundaries between “school” and “work” and “life.” Ini adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di Sekolah Sukma Bangsa. Program-program di atas benar-benar diorientasikan untuk menghilangkan *gap* antara sekolah dengan profesi pekerjaan, serta sekolah dengan kehidupan nyata. Praktik ini pada akhirnya akan membawa Sekolah Sukma Bangsa sebagai lembaga yang terus belajar, yaitu belajar dari semua elemen yang melekat dengan praktik pendidikan dan saling membangun

pembelajaran tim bersama seperangkat komunitas yang ada. Hal ini tercermin dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan hampir kesemuanya berbasis pada komunitas pembelajar (*community of learners*), belajar dari kehidupan nyata (*learning from real life situation*) dan masyarakat (*learning from community*). Sekolah Sukma Bangsa telah berusaha untuk membangun komunitas pembelajar dengan memandang bahwa sekolah bukan hanya lembaga yang mengikat para pegawai serta peserta didiknya dengan regulasi normatif dan formalitas belaka. Namun, jauh lebih dari itu, Sekolah Sukma Bangsa berusaha membuka lebar kreativitas para guru dan siswanya yang terangkum dalam satu komunitas pembelajar untuk berpikir dan bertindak *out of the box* tanpa meninggalkan nilai-nilai dan kepercayaan yang ada. Karena sekolah ini percaya bahwa sumber pembelajaran yang bisa di dapat dari luar dinding kelas adalah *unlimited source* yang harus terus digali.

5. System Thinking

System Thinking (Berpikir Sistemis) memberikan cara pandang baru dalam melihat persoalan dan sasaran—bukan sebagai peristiwa tersendiri yang terpisah melainkan sebagai komponen dari struktur tak kasat mata yang lebih besar, yang saling berdampak satu sama lain. Memahami sebuah sistem berarti memahami hubungan timbal-balik tersebut serta bagaimana itu berulang dan berubah dari waktu ke waktu. Kita dapat bertindak secara lebih efektif ketika dapat memahami bahwa setiap peristiwa tidak hadir dan berdiri sendiri, melainkan terkait dan saling mempengaruhi. Berpikir sistemis dalam organisasi merupakan kerangka konseptual, pengetahuan, alat dan cara untuk memahami pola-pola yang membentuk dan mendasari informasi, data, perilaku dan hal-hal lainnya sebagai sebuah keseluruhan sehingga memungkinkan dilakukannya perubahan (Baedowi, 2015).

Senge (2012) mendefinisikan *system thinking* sebagai berikut:

Whenever I'm trying to help people understand what this word 'system' means, I usually start by asking: 'Are you a part of a family?' Everybody is a part of a family. 'Have you ever seen in a family, people producing consequences in the family, how people act, how people feel, that aren't what anybody intends?' Yes. 'How does that happen?' Well... then people tell their stories and think about it. But that then grounds people in not the jargon of 'system' or 'systems thinking' but the reality – that we live in webs of interdependence.

Definisi di atas memberi gambaran jelas bahwa *system thinking* adalah cara kita berpikir bahwa kita hidup dalam jaring-jaring yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam konteks sekolah, sebagai sebuah sistem yang mempunyai banyak perangkat di dalamnya tentu saling memiliki keterkaitan dan ketergantungan. Bagaimana mungkin proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung tepat waktu jika petugas keamanan terlambat membuka gerbang sekolah? Bagaimana pula guru biologi dapat membawa masuk anak didiknya ke dalam ruang laboratorium sains jika pintu ruangnya rusak tak bisa dibuka dan belum diperbaiki oleh petugas *maintenance* sekolah? Hal ini memberi pemahaman bahwa sebuah sistem akan selalu saling mempengaruhi satu dan lainnya.

System thinking dengan *thinking as a whole* adalah basis cara berpikir yang berusaha dibangun di Sekolah Sukma Bangsa. Setiap individu di sekolah ini dituntut untuk bisa bertindak sesuai dengan porsi dan posisinya masing-masing serta mampu melihat dengan jernih bahwa suatu proses yang dijalankan dapat mempengaruhi proses lainnya di dalam sistem. Sebagai contoh, bagaimana mungkin para siswa dapat menghadiri acara perlombaan yang diadakan di luar sekolah dengan tepat waktu, jika supir sekolah terlambat masuk kerja? Maka, jika individu di dalam sistem sekolah ini dapat menempatkan dirinya sebagai *team player* yang tahu porsi dan posisinya, tentu sistem tersebut akan berjalan dengan korelasi yang harmoni.

Peter Senge juga menyatakan bahwa prinsip fundamental

dari *system thinking* adalah kolektifitas, dan hal ini selaras dengan standar nilai yang dibangun di Sekolah Sukma Bangsa. Kolektifitas tim di Sekolah Sukma Bangsa telah mengarahkan seluruh komponen di dalamnya menjadi sebuah komunitas pembelajar (*Learning Community*). Manajemen sekolah belajar bagaimana melahirkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas dan kapasitas para tenaga kependidikannya. Para tenaga kependidikan belajar bagaimana menghadirkan strategi dan metode belajar yang efektif dan menarik bagi siswa. Seluruh siswa belajar bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai yang dibangun di sekolah dalam keseharian mereka. Unit pendukung juga belajar bagaimana melakukan koordinasi yang baik dengan pihak manajemen dan tenaga kependidikan agar proses pendidikan yang berlangsung dapat berjalan dengan baik dan lancar. Maka, memahami sistem dan dinamika dunia yang saling berhubungan dan terkait adalah keterampilan yang mutlak diperlukan (Gaudelli, 2003).

D. Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa Menjadi Sekolah Pembelajar

Sekolah Sukma Bangsa (SSB) sebagai sebuah entitas satuan pendidikan yang telah berdiri sejak 14 tahun silam telah bertransformasi menjadi sekolah pembelajar yang adaptif dan responsif terhadap perubahan dan kebutuhan pendidikan masyarakat. Berikut beberapa praktik yang dilakukan oleh SSB dalam upaya menjadi organisasi pembelajar yang mewadahi komunitas pembelajar di dalamnya;

1. Praktik Membangun Model Pendidikan Jujur

Sebagai salah satu guru yang telah selama 8 tahun menjadi bagian dari Sekolah Sukma Bangsa (SSB), saya mendapati bahwa jauh sebelum mantan Mendikbud Anies Baswedan mencanangkan indeks penilaian integritas kala menjabat sebagai Mendikbud, SSB ini telah lebih dahulu mengimplementasikan praktiknya. *No Cheating* di SSB bukan hanya slogan dan jargon, melainkan nilai jujur yang berusaha diinternalisasikan untuk membentuk siswa berintegritas. Bukan hanya ketika ujian nasional (UN) berlang-

sung pengawasan ketat terhadap perilaku menyontek digelar. Namun, pembelajaran sehari-hari pun mewajibkan setiap guru untuk tidak permisif terhadap segala macam bentuk kecurangan yang dilakukan siswa.

Bahkan, kesediaan para orangtua siswa dalam menandatangani kontrak pakta integritas untuk berperilaku jujur tanpa menyontek selama proses pembelajaran berikut dengan konsekuensi yang akan diterima apabila melanggarnya, telah menjadi syarat utama dalam penerimaan calon siswa baru pada tiap tahunnya. Proses memperjuangkan integritas memang tidaklah mudah, bahkan seringkali berbenturan dengan banyak pihak. Sebagaimana pengalaman mengeluarkan 11 siswa yang terindikasi menyontek pada pelaksanaan UN 2012 silam yang bukan hanya mendapati pertentangan dari orangtua siswa terkait, bahkan pemangku otoritas di dinas pendidikan kala itu juga menuding keputusan SSB keliru.

Karena itu, menghadirkan lembaga pendidikan alternatif yang memperjuangkan pembentukan integritas peserta didiknya di negeri yang dilanda krisis integritas ini bukanlah perkara mudah, walaupun tidak ingin dikatakan mustahil. Setidaknya, SSB sebagai salah satu di antara banyak sekolah lainnya di luar sana yang mengimplementasikan hal yang sama akan selalu berada di garda depan dalam membangun generasi jujur berintegritas. Walaupun pada prosesnya terasa hambar karena tak kunjung mendapat apresiasi dari apa yang telah dipraktikkan selama 14 tahun lebih, tapi biarlah ia tetap berada di jalan sunyi. Karena sejatinya sebuah integritas ialah melakukan sesuatu dengan benar meski tidak ada yang memuji. *“Real integrity is doing the right thing, knowing that nobody’s going to know whether you did it or not”*, Oprah Winsfrey.

2. SSB Menjadi Sekolah Model ala CSR

Setelah merekrut angkatan perdana pada 2006 yang notabeneanya adalah anak-anak korban konflik dan Tsunami, pada tahun ajaran 2012/2013 menjadi tahun yang juga tidak kalah

menantang dibandingkan proses rekrutmen siswa/i angkatan perdana. Input siswa-siswi baru yang direkrut pada tahun tersebut mayoritasnya berasal dari daerah pedalaman Nagan Raya dan Meulaboh, Aceh. Mereka adalah siswa-siswi yang dibeasiswaikan melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan batubara yang beroperasi di daerah mereka. Program kerja sama Yayasan Sukma dan Perusahaan batubara MDB (Media Djaya Bersama) berhasil menyeleksi 50 anak pedalaman Nagan Raya-Meulaboh untuk dibeasiswaikan dan disekolahkan di SSB.

Ketika mereka tiba di SSB, ada rasa takjub yang luar biasa dari sebagian besar anak-anak tersebut ketika melihat bangunan sekolah yang cukup megah dengan berbagai fasilitas yang menunjang proses pembelajaran, seperti; laboratorium komputer, laboratorium sains, lapangan bola voli, basket, futsal, badminton *indoor*, dan lapangan bola kaki yang cukup luas. Bagi mereka, sekolah seperti ini hanya pernah mereka lihat dalam sinetron-sinetron remaja di televisi. Di desa mereka sekalipun, lapangan bola kaki yang memiliki luas seperti yang ada di SSB hanya dapat mereka temui di ibukota kecamatan. Bahkan di awal proses pembelajaran terdapat salah satu anak yang dibeasiswaikan bernama Saidi Alim cukup terheran-heran ketika melihat mesin printer mengeluarkan kertas yang bergambar seperti yang terdapat di layar monitor komputer dihadapannya. Ada pula Nurul Ambia yang sulit memahami komunikasi dalam Bahasa Indonesia, karena menurutnya selama di Sekolah Dasar (SD) semua guru yang mengajarnya berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah (Aceh). Inilah sepenggal gambaran anak-anak luar biasa yang berhasil direkrut tim rekrutmen SSB pada tahun tersebut.

Meneladani kutipan salah satu orang terkaya di dunia Sir Ka-Shing Li atau yang lebih dikenal dengan Li Ka-Shing yaitu seorang owner perusahaan operator terminal kontainer dan pengecer kecantikan terbesar di dunia pernah mengungkapkan bahwa "*Knowledge Reshapes Destiny*". Ungkapan ini tentu dipahami dan disadari sepenuhnya oleh Li Ka-Shing bahwa ilmu pengetahuan adalah obat mujarab untuk mengobati penyakit

yang bernama kemiskinan serta dapat menjadi senjata paling ampuh untuk mengubah bahkan menaklukkan dunia. Hal ini juga senada dengan apa yang diungkapkan Nelson Mandela, “*education is the most powerful weapon which you can use to change the world.*”

Berangkat dari kutipan di atas disertai kesadaran utuh akan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan layak yang berhak diperoleh setiap anak di negeri ini sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31, maka SSB berusaha mengakomodasi anak-anak dari daerah terpencil untuk diberikan akses pendidikan yang memadai. Karena, disaat institusi-institusi pendidikan lain berlomba-lomba merekrut anak-anak dengan potensi akademik di atas rata-rata, SSB berusaha lebih bumi dengan merekrut anak-anak daerah pedalaman dengan kemampuan akademik yang juga di bawah rata-rata. Tujuannya sederhana, sekolah ini hanya ingin memberikan pengalaman belajar kepada siswa-siswi tersebut agar nantinya mereka dapat hidup dengan pendidikan yang telah mereka peroleh. Hidup dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki untuk merubah nasib diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan mungkin sebuah peradaban.

Pada prosesnya, anak-anak tersebut memang berasal dari daerah pedalaman, namun ternyata mereka memiliki bakat dan potensi yang patut diperhitungkan. Penampilan mereka terkesan *Ndeso*, namun tidak *ndeso* dengan kapasitas, semangat, serta mimpi mereka. Salah satunya adalah Rike Alamsyah yang ternyata memiliki bakat di bidang catur. Ia berhasil menyabet juara I olahraga asah otak tersebut di tingkat kabupaten. Adapula Alfin, salah satu anak lainnya yang juga direkrut dari daerah pedalaman, mewakili sekolah ke tingkat propinsi untuk bidang Astronomi kala itu. Hal ini menjadi bukti dari kerja keras seluruh perangkat pendidik yang ada di SSB. Mengutip kata penyemangat dari Steve Job, sang mantan CEO Apple, “*Stay Foolish, Stay Hungry*”, melecut semangat para guru dan siswa untuk tetap merasa bodoh dan lapar dalam proses pendidikan yang dilaksanakan. Para guru tetap merasa bodoh dan lapar untuk terus membentuk dan melahirkan para siswa-siswi yang tangguh dalam kehidupannya

kelak, karena pada akhirnya, proses pendidikan tidak lain adalah suatu proses kehidupan itu sendiri (Dewey, 1966).

3. SSB Berekspansi Membangun Kemitraan

Membangun relasi dan kemitraan adalah cara SSB menjadi organisasi pembelajar agar eksistensi SSB sebagai lembaga pendidikan dapat terus berkelanjutan dan mampu menjawab tantangan zaman. Pada tahun 2015, saya mewakili SSB menjadi bagian dari ajang *4th Annual Conference on the Muslim World* dengan tema *Islam and Interfaith Relations in South and South-east Asia*, di De La Salle College of Saint Benilde, Metro Manila, Filipina.

Menghadiri konferensi ini memberikan pengalaman berharga bagi saya sebagai guru dari Indonesia. Pertemuan yang dihadiri perwakilan beberapa universitas di Amerika Serikat, India, Filipina, Indonesia, dan beberapa negara lainnya menampilkan sejumlah pemateri yang menyoal topik yang hampir selalu relevan dalam kehidupan masyarakat; keberagaman. Terpilihnya Filipina sebagai negara penyelenggara konferensi tentang Islam adalah kejutan tersendiri, mengingat negeri ini merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Katolik (sekitar 80%). Mengapa konferensi ini tidak dilaksanakan di negara ber-mayoritas muslim Asia Tenggara seperti Indonesia atau Malaysia? Pertanyaan yang menarik untuk dikaji.

Terutama di Indonesia, isu keberagaman masih menjadi isu kontroversial. Lihat saja ketika mantan Mendikbud Anies Baswedan kala itu melemparkan wacana agar tata tertib berdoa di sekolah tidak hanya diwakili satu agama mayoritas tertentu, atau ketika Alquran dibacakan dengan langgam Jawa pada peringatan Isra Mikraj di Istana Presiden. Kedua isu itu langsung menjadi perdebatan hangat nasional. Banyak kalangan mulai tokoh agama, akademisi, politisi, hingga golongan awam merasa perlu untuk memberikan suara.

Dalam ranah pendidikan, keberagaman juga menjadi bahan perdebatan yang menarik, terutama saat kesadaran untuk merayakan perbedaan agaknya tidak selalu menjadi prioritas

dalam pendidikan kita. Padahal, menimbang keberagaman yang ada di sekolah misalnya, pemahaman tentangnya mestinya mendapat perhatian yang lebih serius, terutama dalam mengatasi kegagapan dunia pendidikan kita dalam menghadapinya. Dalam keseharian, sering kita temukan berbagai kegagapan yang dihadapi anak didik dan juga guru dalam menyikapi perbedaan. Praktik *bullying* sering kali mengeksploitasi perbedaan fisik, cara pandang, dan kepercayaan seseorang. *Republika Online* (19/12/2013), misalnya, mencatat pelajar muslim di Amerika Serikat sering menjadi korban *bullying* atas nama agama di sekolah mereka. Dari hampir 500 siswa muslim yang disurvei di negara tersebut, pelecehan dan *bullying* agama dialami mereka yang berusia 11-18 tahun. Sementara itu, di Kartanaka, Bangalore, seorang siswa muslim dihukum gurunya karena tidak melakukan ritual Hindu sehingga siswa tersebut depresi (*Hindustan Times*, 5/8).

Di SD Negeri 01 Jakarta Utara, seorang kepala sekolah enggan mengalokasikan serta membagi dana BOS untuk menyediakan guru agama Kristen, dengan alasan jumlah murid Kristen lebih sedikit ketimbang murid yang beragama Islam (*Kompasiana Online*). Fakta-fakta ini menunjukkan sebuah ironi dalam menyikapi kemajemukan yang inheren dalam kehidupan masyarakat dunia pendidikan. Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010, Indonesia memiliki jumlah penduduk 237.641.326 jiwa. Jumlah itu diperkirakan akan terus bertambah sehingga diproyeksikan mencapai 305 juta jiwa pada 2035. Wilayah Indonesia terdiri atas 17.504 pulau, 1.340 suku, 546 bahasa, dan 6 agama yang diakui negara. Melalui keberagaman ini, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi teladan bagi banyak negara di dunia dalam memahami, menghargai, menerima, dan bertoleransi dalam berbagai perbedaan.

Lalu bagaimana sebenarnya penghargaan terhadap keberagaman dapat diterapkan di sekolah? Pengalaman SSB bekerjasama dengan America's Unofficial Ambassador (AUA) melalui *school to school program* mungkin bisa menjadi contoh. Dalam program ini, sejak 2013, sukarelawan pendidikan dari

Amerika Serikat (AS) setiap tahunnya mengunjungi Aceh untuk tinggal selama 2 minggu hingga 1 bulan di sekolah. Program ini bertujuan untuk saling memberikan pengalaman budaya (*interculture*) serta memberi gambaran kepada sukarelawan pendidikan dari AS betapa ramah Islam di Indonesia, dan tidak identik dengan radikalisme apalagi terorisme. Di sisi lain, program ini memberi dimensi pembelajaran dan penyadaran bagi siswa-siswi SSB bahwa mereka hidup di sebuah dunia global yang memiliki kekayaan berharga berupa keberagaman.

Program ini diharapkan mampu mengantarkan warga SSB kepada empat hal, yaitu *understanding*, *respect*, *acceptance*, dan *tolerance*. Melalui program ini, AUA dan SSB berupaya membuka cakrawala berpikir para guru dan siswanya untuk melihat dunia dari sudut yang berbeda. Jika sebelumnya para siswa hanya bangga pada superioritas ras, budaya, bahkan agama tertentu, kini mereka sudah mulai menyadari bahwa kemajemukan dan perbedaan ialah sesuatu yang harus diterima kehadirannya. *Understanding*, *respect*, *acceptance*, dan *tolerance* merupakan nilai-nilai yang diajarkan SSB kepada para guru dan siswanya melalui program kerja sama tersebut.

Oleh karena itu, keberagaman seyogianya bukanlah komoditas yang dijual ke publik untuk diperdebatkan. Pemahaman, penghargaan, penerimaan, dan toleransi terhadap keberagaman ialah cara Tuhan mendidik pemeluk agamanya bahwa surga dan neraka bukan hanya diperuntukkan mereka dengan ras, suku bangsa, atau warna kulit tertentu. Maka, sangat mendesak rasanya bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia untuk menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman dalam konteks pembelajaran di sekolah. Azyumardi Azra (2003) menekankan pembentukan masyarakat dalam memahami keberagaman di Indonesia tidak boleh dilakukan dengan cara *trial and error*, tetapi harus dilakukan secara sistematis, integral, berkesinambungan, dan langkah yang paling strategis menurut Azra ialah melalui pendidikan. Dalam konteks ini, kegiatan pendidikan hendaknya didesain dengan memberi peserta didik bekal yang diperlukan untuk hidup berdampingan dengan keberagaman yang berbeda

latar belakang sosio-kultural, politik, ideologi dan agama yang beragam (Burbules & Torres, 2000).

4. Inovasi SSB Mengembangkan Kapasitas Guru

Tahun 2017 silam, saya bersama 29 guru SSB lainnya tiba di Finlandia, tepatnya di kota Tampere, kota terbesar ke-3 setelah Helsinki dan Espoo. Kerjasama yang terjalin antara Yayasan Sukma-University of Tampere, Finlandia, telah mengantarkan 30 orang guru dari SSB untuk menempuh studi master bidang pendidikan disana. Saya bersama 29 orang guru lainnya merasa sangat beruntung mendapat kesempatan menempuh pendidikan master di bidang pendidikan di negara ini, karena sejatinya hanya 10% dari 6000 pelamar setiap tahunnya yang diterima.

Adapun pada minggu pertama kami memulai kuliah di sana, kami mengikuti *course Introduction to Finland and Finnish Education System*, di mana kami diberi kesempatan selama 3 hari berturut-turut untuk mengunjungi SD, SMP, dan SMA yang ada di kota Tampere. Selain melihat langsung proses pengajaran yang terjadi di dalam kelas dari setiap jenjang, kami juga dapat mengobservasi banyak hal lainnya seperti fasilitas sekolah, interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa atau antara siswa dan siswa dalam penyelenggaraan pendidikannya. Setelah proses observasi berlansung, kami bersama 2 dosen yang mengampu mata kuliah ini melakukan refleksi dan diskusi. Setidaknya ada 4 poin penting yang menjadi catatan saya berkaitan dengan isu praktik pengelolaan pendidikan di negara ini.

Pertama, sekolah negeri yang setara bagi semua. Di Finlandia, hampir tidak kita temukan adanya sekolah swasta. Semua sekolah dari setiap jenjangnya dikelola dan disubsidi penuh oleh pemerintah, mulai dari buku teks hingga makan siang gratis di sekolah. Dan dari 3 jenjang sekolah yang saya kunjungi yang notabeneanya berstatus negeri, semuanya memiliki fasilitas dan infrastruktur yang dapat dikatakan berkualitas lebih baik dibandingkan sekolah swasta internasional sekalipun di Indonesia.

Kedua, setiap guru yang mengajar sudah dibekali training pedagogi yang memadai dan setidaknya mereka harus bergelar

master di bidang pendidikan pada setiap subyek yang diajarkan.

Ketiga, proses evaluasi pembelajaran yang sifatnya tradisional. Berbeda dengan mayoritas negara-negara OECD yang menerapkan *standardized-test* atau *standardized-examination* sebagai mekanisme kontrol terhadap kualitas standar pendidikan di negaranya masing-masing, sebaliknya sistem evaluasi belajar di Finlandia benar-benar dikembalikan kepada sekolah bahkan setiap guru yang mengampu mata pelajaran. Dalam kasus ini, saya pernah bertanya kepada guru dan dosen di sana, “bagaimana negara mengontrol kualitas pendidikannya jika tidak ada standarisasi dalam tes maupun evaluasi?” keduanya mempunyai jawaban yang kurang lebih sama, “budaya di Finlandia mengajarkan peserta didiknya untuk belajar demi kehidupan mereka sendiri (*learning for life*) tanpa harus terbebani untuk berkompetisi dan menjadi lebih baik dari orang lain”. Singkatnya, pendidikan di Finlandia hanya bertumpu pada bagaimana si peserta didik dapat belajar dengan baik demi masa depannya sendiri, tanpa menempatkan individu peserta didik untuk bersaing menjadi lebih baik dibandingkan teman-temannya yang lain. Begitu halnya yang terjadi dalam level yang lebih luas, dimana sekolah atau universitas tidak berusaha bersaing menjadi lebih baik dari sekolah atau universitas lainnya, bahkan pendidikan negaranya secara keseluruhan juga tidak merasa berada dalam persaingan untuk menjadi yang terhebat dibandingkan negara-negara lainnya. Nilai menjadi diri sendiri inilah yang kemudian mengantarkan mereka pada kemajuan pendidikan yang dikiblati negara-negara lain. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa Finlandia melawan arus GERM meskipun negaranya tergabung dalam OECD.

Keempat adalah *culture of trust*. Kepercayaan penuh yang diberikan otoritas pendidikan serta pemimpin-pemimpin politik Finlandia kepada kepala sekolah, guru, orang tua, murid serta setiap komunitas di negara ini untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak dan generasi muda mereka dengan cara masing-masing telah membawa peradaban pendidikannya pada puncak kejayaan.

Kualitas-kualitas praktik pengelolaan pendidikan di Finlandia yang saya dapatkan bersama guru-guru SSB lainnya selama menempuh pendidikan master ini membawa saya pada dimensi perspektif yang berbeda dalam memandang pendidikan. Mengubah cara pandang saya dari pembelajaran yang sifatnya tradisional, *rote pedagogy*, ke konsep dan model pembelajaran pemecahan masalah, berpikir analitik, konstruktif, dan multidisiplin, agar pengetahuan yang diwariskan kepada peserta didik bersifat inovatif dalam menyahuti tantangan dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi (Cropley, 1997). Hal ini mendorong saya untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut sekembalinya saya ke SSB setelah usai merampungkan studi. Sebagai individu dan guru, saya merasa bahwa SSB memfasilitasi pengembangan kapasitas saya dengan sangat baik, sehingga saya merasa terus terpacu untuk menjadi guru pembelajar. Selalu belajar dan menyadari bahwa perlu ada cara baru untuk melihat dunia yang dinamis (Hick, 2003).

D. Penutup

Peter Senge (2012) pernah berujar bahwa, "*It's not about the smartest guys in the room, it's about what we can do collectively*". Ungkapan ini menarik untuk dicermati. Sekolah sebagai sebuah organisasi dan komunitas pembelajar bukanlah tempat tentang siapa bintang yang paling pintar di dalamnya, tapi lebih jauh dari itu, sekolah adalah wadah untuk melakukan sesuatu secara kolektif, membangun *learning community* yang dapat mendorong setiap orang yang berada di dalamnya terus belajar dan mengembangkan potensi dirinya. Inilah manifestasi *system thinking* yang menjadi *core* dari kelima pilar yang digagas Senge. melalui konsep *thinking as a whole*, ia telah mengarahkan proses pendidikan menjadi sesuatu yang lebih bermakna, yaitu kolektifitas dalam membangun dan mengembangkan komunitas pembelajar di dalamnya yang bermuara pada terwujudnya organisasi pembelajar (*learning organization*).

BIBLIOGRAFI

- Azra, A. and Hidayat, K., 2003. *Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Baedowi, A., 2015. *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Burbules, N.C. and Torres, C.A. eds., 2000. *Globalization and Education: Critical Perspectives*. Psychology Press.
- Cropley, A.J., 1997. *Fostering Creativity in the Classroom: General Principles*. The Creativity Research Handbook, 1(84-114).
- Diaz-Maggioli, G., 2004. *Teacher-Centered Professional Development*. ASCD.
- Dewey, J., 1966. *Democracy and Education (1916)*. Jo Ann Boydston (ed.). The Middle Works of John Dewey, 9, pp.1899-1924.
- Fullan, M., 2010. *All Systems Go: The Change Imperative for Whole System Reform*. Corwin Press
- Gaudelli, W. and Fernekes, W.R., 2004. "Teaching about global human rights for global citizenship." *The Social Studies*, 95(1), pp.16-26.
- Hick, J.M. and Hainaut, J.L., 2003, October. "Strategy for Database Application Evolution: The DB-MAIN Approach." In International Conference on Conceptual Modeling (pp. 291-306). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Khan, N.A., Hemmelgarn, B., Herman, R.J., Rabkin, S.W., McAlister, F.A., Bell, C.M., Touyz, R.M., Padwal, R., Leiter, L.A., Mahon, J.L. and Hill, M.D., 2008. *The 2008 Canadian Hypertension Education Program recommendations for the management of hypertension: Part 2—therapy*. Canadian Journal of Cardiology, 24(6), pp.465-475.
- Senge, P.M., 1996. *Leading Learning Organizations: The Bold, the Powerful, and the Invisible*. Cambridge, MA: Center for Organizational Learning, Massachusetts Institute of Technology.

Senge, P.M., Cambron-McCabe, N., Lucas, T., Smith, B. and Dutton, J., 2012. *Schools that Learn: A fifth discipline fieldbook for educators, parents, and everyone who cares about education*. Currency. (updated and revised),